



Liquidity Risk Determinants on Islamic and Conventional Banks Before and During The Covid-19 Pandemic

Determinan Risiko Likuiditas Bank Syariah dan Konvensional Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Baitul Hamdi , Sri Herianingrum 

Magister Sains Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
baitul.hamdi-2020@feb.unair.ac.id*, sri.herianingrum@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis determinan risiko likuiditas pada bank syariah dan konvensional yang beroperasi di Indonesia sebelum dan selama pandemi COVID-19. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel untuk mengkaji hubungan antara risiko likuiditas dengan faktor spesifik bank dan faktor makroekonomi sebelum dan selama pandemi COVID-19 (2018-2021). Dengan mengambil sampel dari 10 bank syariah dan 20 bank konvensional yang ada di Indonesia, penelitian ini menemukan bahwa faktor spesifik bank yaitu Capital Adequacy ratio (CAR), Return on Equity (ROE), dan Non Performing Loan (NPL) atau risiko kredit memiliki pengaruh pada likuiditas bank syariah. Sementara CAR dan NPL tidak memberikan pengaruh pada likuiditas bank konvensional hanya ROE yang memiliki pengaruh pada risiko likuiditas bank konvensional. Adapun faktor makro ekonomi (pertumbuhan GDP dan inflasi) tidak mempengaruhi risiko likuiditas kedua bank. Kemudian variabel pandemic tidak memberikan pengaruh pada risiko likuiditas kedua jenis bank. Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah para bankir dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan likuiditas pada kedua sistem perbankan tersebut, terutama dimasa pandemi covid-19, agar tidak terjadi kebangkrutan.

Kata Kunci: Risiko Likuiditas, Bank Syariah, Bank Konvensional, Covid-19.

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the determinants of liquidity risk in Islamic and conventional banking in Indonesia before and during the COVID-19 pandemic. This study uses a panel data approach to examine the relationship between liquidity risk with bank-specific and macroeconomic factors before and during the COVID-19 pandemic (2018-2021). By taking samples from 10 Islamic banks and 20 conventional banks operating in Indonesia, this study found that bank-specific factors consist of Capital Adequacy ratio (CAR), Return on Equity (ROE), and Non-Performing loans (NPL) or credit risk affect the liquidity of Syariah banking. While CAR and NPL have no significant effect on conventional bank liquidity, other bank-specific factors, namely ROE, have a considerable effect on the liquidity risk of conventional banking. Meanwhile, macroeconomic factors (GDP growth and inflation) did not affect the liquidity risk of the two banks. Meanwhile, the dummy variable shows no significant effect on liquidity risk in Islamic and conventional banks related to pandemic conditions. Thus, this research is expected to facilitate bankers in making decisions to improve the quality of liquidity management in the two banking systems.

Keywords: Liquidity Risk, Islamic Banks, Conventional Banks, Covid-19.

Informasi Artikel

Submitted: 09-04-2022

Reviewed: 14-07-2022

Accepted: 25-07-2022

Published: 31-07-2022

*Korespondensi (Correspondence):
Baitul Hamdi

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence (CC-BY-NC-SA)



I. PENDAHULUAN

Penyebaran virus covid-19 tidak hanya berdampak pada dunia kesehatan dan mengakibatkan berkurangnya populasi manusia. Lebih dari itu, penyebaran virus juga berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Hal ini dikarenakan untuk mengurangi penyebaran virus,

pemerintah mengeluarkan berbagai macam kebijakan mulai dari *lockdown*, *work from home*, Pemberlakuan Pembatasan kegiatan Masyarakat PPKM) hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang berakibat pada meningkatnya jumlah pengangguran, kemiskinan dan menurunnya produk domestik bruto (PDB) bahkan menyebabkan resesi keuangan.

Dalam kondisi tersebut, salah satu kegiatan ekonomi yang dianggap rentan adalah industri jasa keuangan terutama sektor perbankan. Sebab perbankan adalah Lembaga *intermediary* yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Apabila perekonomian masyarakat turun secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Dimasa pandemi ini Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) terdapat tiga tantangan yang harus dihadapi oleh lembaga keuangan di situasi pandemi ini yaitu kualitas kredit/pembiayaan, kecukupan likuiditas serta kredit macet (NPL) (CNBC Indonesia, 2020). Dari tiga tantangan tersebut dapat kita ringkaskan bahwa selama pandemi risiko yang paling besar dihadapi oleh perbankan adalah risiko kredit dan risiko likuiditas. Kedua risiko ini saling berhubungan, namun demikian risiko likuiditas memiliki peran yang sangat penting dalam operasional perbankan. Sebab bila kita berkaca pada krisis keuangan tahun 2008 penyebabnya adalah kurangnya pengelolaan terhadap likuiditas perbankan (Ghenimi et al., 2021a). Risiko Likuiditas lahir karena bank sanggup membayar kewajiban jangka pendek atau jatuh tempo mereka (Arif & Nauman Anees, 2012). Risiko likuiditas ini harus menjadi perhatian utama perbankan sebab bila salah mengambil keputusan akan berakibat fatal yaitu kebangkrutan (Ghenimi et al., 2021). Kenapa demikian, karena bank tidak sanggup untuk mengembalikan simpanan nasabah ketika mereka memiliki keinginan untuk menarik dana mereka pada bank dan berakhir pada turunnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank. Oleh sebab itu bank wajib mengelola manajemen risiko likuiditas tersebut agar tidak terjadi kebangkrutan atau gagal bayar.

Pengelolaan risiko merupakan suatu keharusan dalam usaha perbankan sesuai dengan Peraturan BI No. 8/14/2006 tentang *Pelaksanaan Good Corporate Governance* dan POJK Nomor 18/POJK.03/2016 yang mewajibkan Bank Umum untuk membentuk Komite Pemantau Risiko dan Komite Manajemen Risiko (OJK, 2016). Penerapan manajemen risiko diperlukan untuk membantu bank menghemat pengeluaran dan melindungi masa depannya. Jauh sebelumnya Islam telah mengajarkan terkait pengelolaan manajemen risiko, sebagaimana dikisahkan dalam alquran tentang Nabi Yusuf yang melakukan pengukuran, pengendalian dan pengelolaan risiko di tengah masyarakatnya, dengan cara menyarankan masyarakatnya untuk menyimpan sebagian hasil panennya demi menghadapi paceklik yang akan datang. Sehingga ancaman bahaya kelaparan bisa dihindari (Suparmin, 2019). Kisah itu diabadikan dalam Q.S. Yusuf ayat 46-49:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ
إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ثُمَّ يَأْتِي
مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ
يَعْصِرُونَ

“(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): “Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.” Yusuf berkata: “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasanya: maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit yang kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit) kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia di beri hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur.”(Q.S. Yusuf: 46-49).

Indonesia menganut *dual banking system* yaitu sistem konvensional dan Syariah. Kehadiran bank syariah menjadi pesaing bank konvensional membuatnya menjadi pelengkap yang mencakup berbagai jenis produk yang dibutuhkan oleh nasabah terutama nasabah yang beragam Islam (Megeid, 2017). Mengingat Indonesia menempati posisi ke-14 dengan kasus covid-19 terbanyak di dunia, sudah

pasti hal ini akan berdampak pada kedua jenis bank yang beroperasi di Indonesia terutama pada risiko likuiditasnya.

Menurut Sukmana et al. (2020), sektor perbankan terkhusus bank Syariah memiliki potensi yang lebih tinggi dalam menghadapi peningkatan NPF selama COVID-19, dikarenakan COVID-19 akan menyebabkan menurunnya kegiatan produksi khususnya di sektor manufaktur, penundaan atau pembatalan proyek konstruksi dan permintaan untuk pasar grosir dan eceran sehingga akan berakibat terjadinya kegagalan dalam memenuhi kewajiban pembayaran mereka atau kredit macet. Hal ini didukung dengan Laporan Statistik Perbankan Otoritas Jasa Keuangan Indonesia, diketahui pada April 2020 kinerja bank umum syariah mengalami penurunan, dengan CAR tercatat di level 20,47%, ROA 1,5%, dan NPF di level 3,41% (OJK, 2020).

Hidayat et al. (2020) menyatakan bahwa COVID-19 telah memberikan dampak nyata terhadap bank Syariah di Indonesia. Dampak tersebut terlihat banyak usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) gulung tikar yang berdampak pada industri keuangan, dan perbankan seperti terjadinya kredit macet atau gagal bayar. Rahman et al. (2020) memprediksi dampak terburuk dari COVID-19 di Indonesia adalah melemahnya aktivitas ekonomi masyarakat, sedikitnya perputaran uang di lembaga keuangan akibat penarikan dana secara besar-besaran oleh nasabah untuk memenuhi kebutuhan mereka selama pandemi. Sehingga terjadi kekacauan dalam sistem perbankan atau perekonomian.

Izadkhasti (2020) memprediksi Sistem perbankan Iran akan terpengaruh secara signifikan oleh Covid-19, tetapi besarnya dampak tersebut tergantung pada berapa lama krisis atau pandemi itu berlangsung. Bila tidak berlangsung lama, hanya akan menimbulkan sedikit guncangan pada perekonomian. Namun bila krisis berlanjut lebih lama akan berakibat kepada resesi dalam pertumbuhan ekonomi. Sehingga akan banyak perusahaan yang akan menghadapi masalah bahkan tingkat kebangkrutan juga akan meningkat terutama di sektor usaha kecil menengah yang menyebabkan mereka kesulitan mengembalikan pinjaman yang akan berpengaruh kepada kinerja perbankan.

Meera dan Wirdayanti (2020) memprediksi bahwa Covid akan berdampak parah pada sektor perbankan di Malaysia yaitu itu bank Syariah maupun konvensional. Di mana dia memprediksi akan terjadi penyusutan likuiditas di dalam negeri yang berimbas pada terjadinya gagal bayar pinjaman oleh nasabah, sehingga angka kebangkrutan akan meningkat. Muhammad dan Ismail (2020) menyatakan bahwa Covid -19 memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap operasional bank Syariah di Nigeria. Dampak diberlakukannya *lockdown* yang membuat profitabilitas perusahaan dan pebisnis tidak tercapai sehingga berakibat pada gagal bayar. Shaikh (2020) menyatakan bahwa Covid-19 memberikan guncangan terhadap industri keuangan syariah di Pakistan. Di mana bank Syariah dihadapkan dengan tantangan untuk menjagakualitas portofolio aset pembiayaan mereka. Di mana selama Covid-19 mereka tidak bisa menarik dana dari nasabah dan juga tidak bisa mengenakan denda terlambat bayar.

Sebelum Covid-19 menyerang dunia terlebih dahulu telah ada virus SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*) tahun 2002. Menurut Overby et al. (2013), virus SARS telah menyebabkan krisis ekonomi terburuk di Asia Tenggara yang menyebabkan kegagalan bank dan devaluasi mata uang dan terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi seperti yang dirasakan oleh Hong Kong, Malaysia, Singapura, Taiwan. Berkaca pada fenomena virus SARS yang menyebabkan bank gagal bayar dan krisis ekonomi dan dampak covid-19 di beberapa negara OKI terhadap kinerja perbankan, membuat penulis tertarik untuk menganalisis berbagai faktor penentu likuiditas bank di Indonesia baik itu Syariah maupun konvensional sebelum dan selama pandemi covid-19 karena kedua jenis bank ini saling bersaing dalam beroperasi di Indonesia.

Terkait faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas bank Syariah dan konvensional pernah diteliti oleh Ghenimi et al. (2021) di negara MENA. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa variabel spesifik bank berpengaruh terhadap risiko likuiditas bank Syariah dan konvensional, sedangkan variabel ekonomi makro hanya mempengaruhi risiko likuiditas bank konvensional saja. Adawiyah dan Azifah (2020) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas bank umum Syariah (BUS) di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial ROA dan inflasi berpengaruh terhadap risiko likuiditas yang dihitung dengan FDR (*Financing to Deposit Ratio*), sedangkan DPK tidak mempengaruhi FDR. .

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penulis sebelumnya adalah penelitian memfokuskan pada membandingkan *determinant liquidity risk* bank syariah dan konvensional yang ada di Indonesia dan menganalisis bagaimana pengaruh pandemi Covid-19 terhadap *liquidity risk* kedua bank tersebut sebelum dan selama pandemi dengan menggunakan data panel untuk menganalisis pengaruh variabel makro ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dan spesifik bank (CAR, REO, NPF) serta Pandemi covid-19 terhadap risiko likuiditas perbankan (10 bank Syariah dan 20 bank konvensional) yang beroperasi di Indonesia dengan periode data triwulan Maret 2018 – September 2021. Diharapkan penelitian ini dapat kontribusi bagi pemerintah dan bankir dalam mengambil keputusan dan kebijakan terkait likuiditas bank.

II. KAJIAN LITERATUR

Risiko Likuiditas

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/2009, risiko likuiditas merupakan risiko yang muncul dari ketidakmampuan bank dalam memenuhi yang telah jatuh tempo dari pendanaan yang arus kas. Suatu bank disebut likuid apabila memiliki sejumlah likuiditas, aset lancar yang dimiliki sama dengan jumlah kebutuhan likuiditas yang diprediksi. Menurut Ghenimi et al., (2021) risiko likuiditas dapat diukur dengan persamaan ($1/(\text{Asset Likuid to total Aset})$)

Kapitalisasi Bank (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk melihat kesanggupan bank menyediakan dana untuk operasionalnya dan mengendalikan risiko kerugian yang disebabkan oleh aktivitas operasional tersebut. CAR yang tinggi menunjukkan bank mempunyai modal yang besar, sehingga bisa dimanfaatkan untuk menutupi jatuh tempo dan bank memiliki risiko yang rendah dalam situasi sulit atau krisis. (Susilowati, 2016),

Profitabilitas Bank (ROE)

Profitabilitas bank umumnya dihitung dengan persamaan *Return On Equity* (ROE), Rasio ini menunjukkan bank dikatakan untung bila bank tersebut memiliki keuntungan besar yang digunakan untuk menutupi kewajibannya. Oleh karena itu, rasio ini bertujuan untuk mengukur *opportunity cost* likuiditas perbankan. Bila nilai rasio ini semakin besar hal itu menggambarkan semakin besar juga laba atau pendapatan yang didapatkan oleh bank (Almira & Wiagustini, 2020).

Risiko Kredit

Risiko kredit yang diukur dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF). Rasio ini digunakan untuk mengetahui kesanggupan bank dalam hal mengatur kredit atau pembiayaan yang menunggak atau tidak lancar (Kamila, 2018). Bila rasio angkanya tinggi itu berarti bank memiliki risiko kredit yang tinggi. Risiko kredit ini terjadi, bisa saja disebabkan oleh kegagalan nasabah untuk membayar hutang. Rasio ini dianggap sebagai pilar kekuatan utama bank untuk menunjukkan tanda-tanda peningkatan kerentanan keuangan (Priatna, 2017).

GDP Growth

GDP growth adalah indikator yang digunakan untuk mengukur dan melihat sejauh mana perkembangan atau penurunan pertumbuhan ekonomi suatu Negara (bps.go.id, n.d.). Perhitungan GDP meliputi konsumsi rumah tangga, pemerintah dan lembaga swasta; pembentukan modal tetap domestik bruto dan perubahan stok; dan ekspor netto (Fauziana et al., 2014).

Inflasi Rate

Bank Indonesia mendefinisikan inflasi sebagai suatu fenomena di mana terjadinya kenaikan harga secara menyeluruh dan itu terjadi terus menerus dalam jangka waktu tertentu (bi.go.id, n.d.). Inflasi merupakan sebuah standar ukur untuk mengetahui tingkat harga di suatu negara, yang dipengaruhi secara negatif oleh nilai tukar mata uang nasional. Pemerintah dan bank sentral memiliki tugas untuk menjaga tingkat inflasi agar tetap rendah supaya perekonomian tetap stabil dan berjalan lancar.

Covid-19

COVID-19 merupakan singkat atau istilah untuk virus yang bernama *coronavirus*. Virus ini pertama kali diketahui menyerang kota Wuhan di Tiongkok pada Desember 2019 (WHO, n.d.). Virus

ini tidak hanya menyebabkan kerusakan pada kesehatan manusia tetapi juga menyebabkan krisis ekonomi, bahkan menurut Gubernur bank Indonesia Perry Wajiy, krisis ekonomi yang disebabkan oleh covid adalah krisis ekonomi terburuk sepanjang peradaban manusia (liputan6.com). Menurut Hidayat et al. (2020), COVID-19 menyebabkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) gulung tikar yang berdampak kepada industri keuangan, dan perbankan dengan terjadinya kredit macet atau gagal bayar. Dan menurut Rahman et al. (2020), dampak terburuk dari COVID-19 di Indonesia adalah melemahnya aktivitas ekonomi masyarakat yang berimbas pada terjadinya kekacauan dalam sistem perbankan atau perekonomian. Covid-19 dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel *dummy* dengan nilai 1 untuk keadaan selama pandemi dan 0 untuk keadaan sebelum pandemi.

Buffer-Stock Theory of Savings

Unvan dan Yakubu (2020) dalam Cahyono et al. (2021) menjelaskan *Buffer-Stock Theory of Savings* adalah suatu keadaan di mana seseorang akan menahan aset yang dia miliki dengan maksud melindungi konsumsinya dari ketidakpastian pendapatan. Teori ini berasumsi bahwa seseorang akan berhati-hati dalam membelanjakan hartanya mengingat ketidakpastian pendapatan di masa depan, dan akan berhati-hati menggunakan pinjaman untuk memenuhi konsumsi saat ini. Mengingat kondisi masa depan yang tidak dapat diprediksi sehingga mengurangi tingkat konsumsi untuk di jadikan tabungan adalah pilihan terbaik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *Buffer-Stock Theory of Savings* adalah kegiatan seorang individu yang lebih memilih menabung atau menyimpan sebagian pendapatannya ketika meningkat atau ketika tingkat konsumsi menurun dengan tujuan untuk berjaga-jaga menghadapi ketidakpastian masa depan.

Hubungan Bank capitalization (CAR) dengan risiko Likuiditas bank

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Iqbal tentang determinan risiko *likuiditas* bank Syariah dan konvensional tahun 2007 -2010 ditemukan bahwa bank *Capitalization* yang di ukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki hubungan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas kedua jenis bank tersebut. Namun menurut Berger dan Bouwman (2009), modal memiliki dampak positif pada likuiditas bank. Modal yang lebih tinggi memungkinkan bank tersebut memiliki tingkat likuiditas yang lebih baik., sehingga meminimalkan risiko likuiditas. Kemudian Susilowati (2016) dan Utami dan Muslikhati (2019) menjelaskan bahwa Bank *Capitalization* memberikan pengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap risiko likuiditas. Sebab bila suatu bank memiliki modal yang besar maka modal tersebut sudah pasti bisa digunakan untuk menutup kebutuhan jangka pendeknya. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, hipotesis yang akan digunakan adalah:

H1 : Bank *capitalization* (CAR) memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap risiko Likuiditas bank

Hubungan Profitabilitas Rasio (ROE) Dengan Risiko Likuiditas Bank

Ghenimi et al., (2021) menyatakan bahwa risiko rasio profitabilitas (ROE) mempunyai hubungan positif signifikan pada risiko likuiditas bank konvensional, sedangkan pada bank syariah berhubungan negatif signifikan. Kemudian dalam penelitian ulil Hanifah et al., (2021) yang menganalisis pengaruh NPL, ROA serta ROE terhadap risiko likuiditas perbankan yang listing di BEI 2016-2019 ditemukan bahwa ROE mempunyai hubungan positif signifikan dengan risiko likuiditas. Sehingga hipotesis yang dipakai adalah:

H2 :Profitabilitas bank mempunyai hubungan negatif dan signifikan dengan risiko likuiditas bank

Hubungan Risiko Kredit (NPL/NPF) Dengan Risiko Likuiditas Bank

Ameni Ghenimi, Hasna Chaibi (2020) menyatakan bahwa risiko kredit memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas bank, sebab risiko kredit akan meningkat bila kredit macet (NPL/NPF) meningkat yang mengarah pada peningkatan risiko likuiditas. Sebab bila nasabah peminjam gagal bayar untuk mengembalikan pinjamannya maka secara langsung berdampak terhadap risiko kredit dan menyebabkan meningkatnya risiko likuiditas. *Non Performance Loan* adalah sebuah rasio yang menginformasikan besarnya risiko kredit yang diterima oleh bank dari total kredit yang mereka salurkan. Semakin besar nilai NPLnya, maka semakin besar pula risiko likuiditas yang harus diterima oleh bank. Kemudian Utami & Muslikhati, (2019) melakukan penelitian bank umum syariah periode 2015-2017 juga menemukan bahwa NPF bank Syariah memberikan pengaruh positif yang signifikan pada risiko likuiditas bank syariah dan hasil penelitian tersebut juga didukung oleh

Prihatiningsih, (2016), yang menyebutkan bahwa NPF memiliki hubungan positif yang signifikan dengan risiko likuiditas bank syariah. Sehingga hipotesis yang digunakan adalah:

H3 : Risiko Kredit (NPL/ NPF) mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas bank

Hubungan GDP Growth Dengan Risiko Likuiditas Bank

Dinger, (2009) Ghenimi et al., (2021) menyatakan bahwa GDP *growth* mempunyai hubungan negatif dan signifikan pada risiko likuiditas bank. Kemudian Abdul-Rahman et al., (2018) juga melakukan penelitian terhadap bank syariah dan konvensional yang beroperasi tahun 1994-2014 menemukan bahwa antara pertumbuhan GDP dengan risiko likuiditas memiliki hubungan negatif yang signifikan. Hal yang sama juga ditemukan oleh Ichwan & Ryandono (2016), bahwa pertumbuhan GDP berpengaruh signifikan dengan risiko likuiditas perbankan Syariah di Indonesia. Berangkat dari hasil penelitian terdahulu di atas, maka rumusan hipotesis yang digunakan adalah:

H4: Pertumbuhan GDP mempunyai hubungan negatif dan signifikan dengan risiko likuiditas bank.

Hubungan Tingkat Inflasi Dengan Risiko Likuiditas Bank

Ghenimi et al. (2021) menemukan bahwa inflasi mempunyai hubungan positif yang signifikan pada risiko likuiditas bank, sebab bank harus mengurangi risiko likuiditas untuk melindungi nasabah dan mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan terhadap terjadinya kebangkrutan yaitu dengan cara memberikan pembiayaan yang lebih sedikit selama inflasi. Berbeda Waemustafa dan Sukri (2016) yang membandingkan faktor-faktor penentu likuiditas bank Syariah dan konvensional, dan hasilnya bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan dengan risiko likuiditas bank Syariah, sedangkan pada bank konvensional tidak.

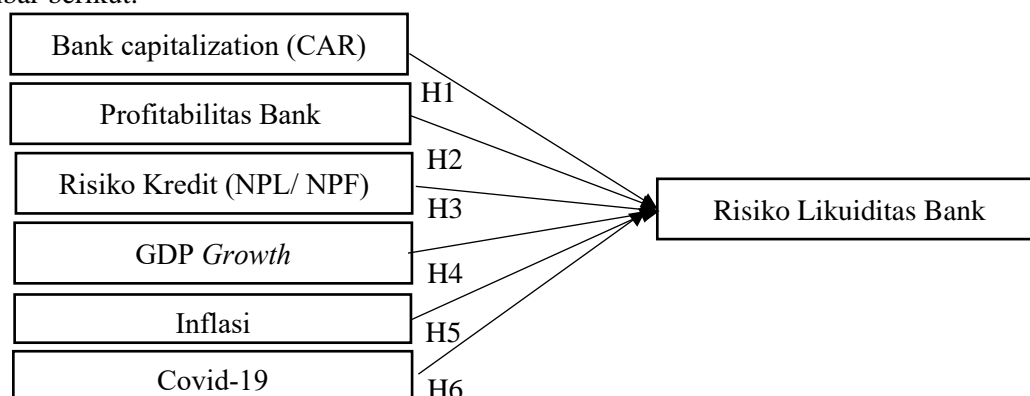
H5 : Inflasi mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap risiko likuiditas bank.

Hubungan Covid-19 Dengan Risiko Likuiditas Bank

Menurut IMF, covid-19 menyebabkan terjadinya krisis ekonomi di mana covid-19 telah berhasil membuat GDP dunia turun 4,9 persen. Dengan turunnya GDP dunia secara tidak langsung akan berimbas pada industri perbankan. Namun kejadian krisis ini bukan hal baru, dunia telah berapa kali menghadapi krisis ekonomi. Ghenimi et al. (2021) krisis ekonomi berhubungan yang positif dan signifikan dengan bank konvensional. Sebab ketika terjadi krisis ekonomi nasabah akan berbondong-bondong menarik dananya dari bank, sedangkan dana bank masih berada di tangan nasabah peminjam, sehingga menyebabkan risiko likuiditas bank meningkat. Namun berbeda dengan bank Syariah memiliki hubungan positif tapi tidak signifikan. Kemudian menurut Sudarsono (2009), bank syariah lebih stabil daripada bank konvensional ketika krisis ekonomi terjadi.

H6: Covid-19 mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas bank.

Agar lebih mudah dipahami, kerangka konseptual hipotesis penelitian dapat ditampilkan dalam gambar berikut:



Sumber: Data diolah penulis (2021)

Gambar.1

Kerangka Konseptual

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder yang diambil dari laporan keuangan triwulan Bank Syariah dan konvensional sebelum dan selama pandemi Covid-19 (2018-2021) yang diterbitkan pada laman www.ojk.go.id serta variabel makro ekonomi Indonesia pada www.bps.go.id. Adapun sample dalam penelitian diperoleh dengan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel yang diambil berdasarkan kriteria tertentu. Sampel dalam penelitian adalah 10 bank umum Syariah dan 20 bank umum Konvensional. Kriteria tersebut diantaranya bank umum Syariah dan konvensional yang mempublish laporannya di OJK, ketersediaan data bank secara triwulan dari tahun 2018- September 2021.

Penelitian ini memakai rasio likuiditas sebagai variabel *dependent* dan 6 variabel *independent* yang akan di uji. Pengukuran keenam variabel di atas sebagai berikut:

Tabel 1.
Pengukuran Variabel

NO	Variabel	Pengukuran
A	Variabel Independent	
1	Tingkat Inflasi	Inflation rate di BPS
2	Pertumbuhan GDP	GDP growth di BPS
3	Risiko Kredit	NPL/NPF di OJK
4	Bank capitalization	CAR = modal/ATMR
5	profitabilitas bank	ROE di OJK
6	Covid-19/ Krisis Ekonomu	Dummy, NonPandemi =1, Pandemi=2
B	Variabel Dependent	
1	Risiko Likuiditas	(1/(Asset Likuid/total Aset))

Sumber: Data diolah (2021)

Teknik analisis data yang dipakai adalah analisis Regresi data panel dengan pendekatan metode PLS *Random effect Model* (REM) yang diolah menggunakan aplikasi stata 14.1. Kemudian untuk melihat pengaruh sebelum dan selama pandemic covid-19 menggunakan pendekatan *dummy* dengan menggunakan aplikasi Stata 14.1.

Data panel adalah data deret waktu longitudinal (*cross sectional*). Data panel bisa digunakan untuk menganalisis variabel yang tidak bisa diukur seperti perbedaan dalam kegiatan usaha di banyak tempat (Reyna, 2007). Menurut Widarjono (2007), terdapat beberapa kelebihan dari data panel dalam penelitian yaitu mampu menampilkan data lebih banyak dan menggabungkan informasi dari time series dan cross section.

Mariss (2017) menjelaskan langkah-langkah umum regresi menggunakan data panel yaitu:

1. Tentukan metode yang digunakan.
Ada 3 (tiga) jenis metode yang digunakan yaitu *Pooled Least Square* (PLS) atau *Common, Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effects Model* (REM).
2. Setelah didapatkan hasil estimasi dari masing-masing metode, langkah selanjutnya untuk menentukan metode yang akan diterapkan untuk menganalisis data panel. Sehingga perlu melakukan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Pengganda Langrange.
3. Jika metode yang dipilih adalah PLS atau FEM dilanjutkan dengan asumsi klasik karena asumsi yang digunakan sama dengan asumsi yang digunakan pada metode *Ordinary Least Squares* (OLS) dan jika model yang dipilih adalah REM juga dilanjutkan dengan asumsi klasik, tetapi tidak termasuk uji Autokorelasi dan Heteroskedastisitas karena asumsi yang digunakan sama dengan asumsi yang digunakan pada metode *Generalized Least Square* (GLS).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan data pada tabel 2 diketahui bahwa rata-rata *liquidity risk* (LR) sebagai variabel terikat, CAR dan pada bank Syariah lebih tinggi di dibandingkan dengan bank konvensional, hanya pada variabel ROE saja bank konvensional lebih unggul dai bank Syariah. Sedangkan pertumbuhan GDP, Inflasi dan Covid-19 memiliki nilai yang sama karena kedua bank terletak di negara yang sama.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

Bank Syariah						Bank Konvensional				
Variabel	Obs	Mean	Std. Dev	Min	Max	Obs	Mean	Std. Dev	Min	Max
LR	150	3.33	1.66	1.06	12.35	300	2.98	1.08	0.00	10.91
CAR	150	0.34	0.34	0.00	2.00	300	0.23	0.29	0.11	4.91
ROE	150	7.94	9.77	-11.28	37.16	300	8.76	10.22	-49.72	38.10
NPF	150	1.78	1.71	0.00	4.98	300	1.59	1.12	0.00	4.97
GDPG	150	0.81	2.77	-4.19	5.05	300	0.81	2.76	-4.19	5.05
INF	150	2.45	0.77	1.33	3.40	300	2.45	0.77	1.33	3.40
COVID-1	150	1.40	0.49	1.00	2.00	300	1.40	0.49	1.00	2.00

Sumber: Data diolah menggunakan Stata 14.1

Tabel 3.
Uji Korelasi
Matrik Korelasi Berpasangan Bank Syariah

	LR	CAR	ROE	NPF	GDPG	INF	COVID1-1
LR	1,0000						
CAR	(0,4548)	1,0000					
ROE	(0,3326)	0,0083	1,0000				
NPF	0,4215	(0,4409)	(0,5600)	1,0000			
GDPG	(0,0219)	0,0215	0,0190	(0,0184)	1,0000		
INF	0,0382	(0,0309)	0,0087	0,0089	0,0131	1,0000	
COVID19ERA1	(0,0299)	0,0095	(0,0183)	(0,0099)	(0,0239)	(0,9391)	1,0000

Sumber: Data diolah menggunakan Stata 14.1

Diketahui dari tabel 3, bahwa terdapat hubungan yang cukup tinggi antara variabel independen (CAR, REO, NPF, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan Pandemi Covid-19) terhadap likuiditas pada bank Syariah yang beroperasi di Indonesia.

Tabel 4.
Matrik Korelasi Berpasangan Bank Konvensional

	LR	CAR	ROE	NPF	GDPG	INF	COVID1-1
LR	1,0000						
CAR	(0,0587)	1,0000					
ROE	(0,2355)	(0,0374)	1,0000				
NPF	0,2614	(0,1190)	(0,3124)	1,0000			
GDPG	0,4229	0,0667	0,2375	0,0348	1,0000		
INF	(0,1600)	0,1650)	0,2178	0,0727	0,0131	1,0000	
COVID19ERA1	0,1481	0,1526	(0,2185)	(0,0723)	(0,0239)	(0,9391)	1,0000

Sumber: Data diolah menggunakan Stata 14.1

Dari tabel 4 di atas tergambar bahwa ada korelasi yang cukup tinggi antara variabel independen (CAR, REO, NP, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan Pandemi Covid-19) pada likuiditas bank konvensional yang beroperasi di Indonesia

Pemilihan Model Estemimasi

Uji Chow

Tabel 5.
Uji Chow

Bank Syariah	Bank Konvensional
Fixed-effects (within) regression	Fixed-effects (within) regression
Prob > F = 0.0045	Prob > F = 0.0003

Sumber: Data diolah menggunakan Stata 14.1

Uji chow dilakukan untuk menentukan metode regresi yang akan digunakan, pilihannya antara lain *Pooled Least Square* (PLS) dan *Fixed Effect Model*, dengan mempertimbangkan nilai probabilitas F. Sebagaimana hasil perhitungan yang penulis lampirkan pada tabel 5 yang menunjukkan bahwa nilai $\text{Prob} > f = 0,0045$ untuk bank Syariah dan $\text{Prob} > F = 0.0003$ untuk bank konvensional. Dan kedua nilai uji Chow diatas sama-sama kecil dari α (5%), sehingga untuk sementara model yang dipilih adalah

fixed effect model. Karena *fixed effect model* yang dipilih, sehingga uji hausman harus dilakukan untuk menentukan model terbaik antara *fixed effect model* dan *random effect model* yang akan digunakan.

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih model terbaik antara *fixed effect model* dan *random effect model*. Berdasarkan hasil Uji Hausman yang penulis lakukan di tabel 6 diketahui bahwa nilai probabilitas > chi-square = 0,1254 pada bank Syariah dan 0,6987 pada konvensional. Hasil uji hausman terhadap kedua jenis bank tersebut lebih besar dari α (5%), oleh sebab itu model yang digunakan atau dipilih adalah *random effect model*.

Tabel 6.
Uji Hausman

Bank Syariah	Bank Konvensional
hausman fe re	hausman fe re
Prob>chi2 = 0.1254	Prob>chi2 = 0.6987

Sumber: Data diolah menggunakan Stata 14.1

Pembuktian Hipotesis Atau Hasil

Tabel 7.
Dependent Variabel: LR

	Bank Syariah		Bank Konvensional	
LR	Coef	P> z	Coef	P> z
CAR	-1.544977	0.008***	0.0110233	0.942
ROE	-0.0600521	0.000***	-0.0136364	0.029**
NPF	-0.2769285	0.015**	0.1394199	0.052
GDPG	-0.0087774	0.783	0.0241068	0.109
INF	0.0008028	0.998	-0.2291759	0.141
Pandemic	-0.1335811	0.816	-0.0504605	0.837
_cons	4.873833	0.000	3.441912	0.000

Sumber: Data diolah menggunakan Stata 14.1

Berangkat dari hasil tabel 7, diketahui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank Syariah mempunyai hubungan negatif yang signifikan pada *Liquiditas risk* (LR) Bank Syariah, maka hipotesis (H1) diterima. Hasil ini memiliki arti bila CAR mengalami kenaikan 1 poin maka Liquidity Risk (LR) akan mengalami penurunan sebesar 1,5444977. Hasil temuan ini mendukung hasil Ghenimi (2020) Utami & Muslikhati (2019) Susilowati (2016) bahwa CAR mempunyai hubungan negatif dan signifikan dengan risiko likuiditas di seluruh bank Syariah. Hal ini dapat terjadi menurut Susilowati, (2016) dalam Utami & Muslikhati, (2019) karena risiko likuiditas bank Syariah diukur untuk melihat seberapa sanggup bank mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya, yaitu bank harus memiliki dana ketika nasabah penabung ingin menarik dana mereka, sedangkan dana tersebut dijadikan salah satu modal oleh bank untuk melakukan pembiayaan dan kita tahu bahwa pembiayaan itu dijadikan sebagai salah satu sumber likuiditas bank. Namun hasil ini bertentangan dengan bank konvensional yang menolak H1, berdasarkan hasil regresi di atas CAR memiliki hubungan positif terhadap likuidity risk tetapi tidak signifikan maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *Capital Adequacy Ratio* CAR tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan *likuidity risk*.

Kemudian variabel ROE bank Syariah dan Konvensional mempunyai hubungan negatif dan signifikan dengan *likuidity risk* (LR). Dimana bila ROE mengalami kenaikan 1 poin akan menyebabkan penurunan *likuidity risk* (LR) sebesar 0,0600521 pada bank Syariah dan 0,0136364 pada bank konvensional. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis (H2) diterima. Hasil ini mempertegas hasil penelitian Muharam & Penta Kurnia (2013) tentang ROE memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko likuiditas Bank. Menurut Ben Saleh dan Boujelbene (2018) dalam (Ghenimi et al., 2021) menjelaskan hasil analisis di atas menggambarkan bahwa pemegang saham mengharapkan pengembalian yang lebih tinggi untuk tambahan penyertaan modal mereka dalam modal bank, di mana bank telah bisa melakukannya dalam pinjaman normal dan jangka pendek. Selain itu, bank syariah bersifat prosiklikal yaitu pendapatan tambahan dari pendanaan yang diberikan dengan risiko rendah sehingga menghasilkan keuntungan yang meningkat di mana keuntungan akan menyebabkan likuiditas yang lebih baik dan, oleh karena itu, risiko likuiditas yang lebih rendah.

Variabel NPF atau risiko kredit bank Syariah mempunyai hubungan negatif signifikan dengan *Liquidity risk* (LR). Dimana ketika NPF naik 1 poin akan mengakibatkan *liquidity Risk* (LR) turun 0.2769285. Dan hasil ini bertentangan dengan Hipotesis atau H3 di tolak. Hasil mempertegas penelitian yang dilakukan oleh (Susilowati 2016), Iqbal (2012) bahwa NPF mempunyai hubungan negatif signifikan dengan risiko likuiditas. Hal ini bisa terjadi karena, bila *Non Performing Financing* (NPF) terjadi akan mengakibatkan turunnya risiko likuiditas bank, hal tersebut terjadi karena terdapat peningkatan pada kredit macet yang mengakibatkan bank tidak bisa mengoptimalkan dana pembiayaan atau kredit untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya terhadap nasabah yang pada akhirnya menyebabkan turunnya risiko likuiditas bank (Susilowati 2016). Menurut Dendawijaya (2003), efek negatif dari naiknya nilai rasio NPL/NPF adalah hilangnya kesempatan bank untuk mendapatkan penghasilan dari kegiatan penyaluran kredit, yang berimbas pada berkurangnya kemampuan untuk memberikan kredit sehingga bank akan berhati-hati dalam menyalurkan kredit. Sedangkan pada Bank konvensional variabel NPL tidak berpengaruh terhadap *liquidity risk*, sehingga H3 juga ditolak. Hal ini didukung dan dijelaskan Santoso et al. (2013) bahwa NPL tidak akan menyebabkan penurunan likuiditas bank, sebab rata-rata perbankan di Indonesia memiliki rasio NPL sebesar 2,19% sedangkan batas maksimalnya adalah 5%.

GDP *Growth* tidak berpengaruh signifikan dengan *liquidity risk* (LR) Bank Syariah, berdasarkan hasil temuan tersebut Hipotesis (H4) di tolak. Hasil ini mendukung hasil penelitian Ghenimi et al. (2021) bahwa *GDP growth* tidak mempengaruhi risiko likuiditas bank Syariah. Sebab bank syariah melakukan usahanya beraskan prinsip syariah (tidak ada riba, *Garar, Maisyir* dan batil) mampu keluar dari guncangan ekonomi dengan prinsip-prinsip syariahnya yang memiliki tujuannya masalahah untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik untuk semua orang. Begitu juga dengan bank konvensional H4 ditolak.

Kemudian variabel Inflasi tidak mempunyai hubungan signifikan dengan terhadap *liquidity Risk* (LR) Bank Syariah, dan hasil temuan tersebut mengisyaratkan bahwa hipotesis (H5) di tolak. Hasil temuan ini memperkuat hasil penelitian Ghenimi et al. (2021), ini mengisyaratkan bahwa inflasi sama sekali tidak mempengaruhi risiko likuiditas perbankan Syariah. Begitu juga dengan Bank konvensional juga menolak H5, karena inflasi memiliki pengaruh negatif tapi tidak signifikan. Hasil ini didukung oleh Gautam (2016), bahwa inflasi tidak berpengaruh pada likuiditas perbankan. Pengaruh negatif tersebut mengisyaratkan bahwa ketika inflasi meningkat, maka bank akan menaikkan bunga yang berakibat pada sedikitnya kredit yang direalisasikan. Sehingga pada akhirnya likuiditas bank akan berkurang, karena masyarakat memilih menyimpan asetnya sendiri daripada di bank (Kamila, 2018).

Terakhir variabel *dummy* Pandemi covid-19 memberikan kita informasi baik itu bank Syariah dan konvensional sama-sama tidak memberikan pengaruh terhadap *liquidity risk*. Temuan ini juga didukung oleh (Ghenimi et al., 2021) bahwa krisis ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap *liquidity risk* khususnya bank Syariah. Hal ini terjadi berkat kebijakan stimulus pemerintah Indonesia yang berjalan baik. Di mana kebijakan stimulus tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat miskin dan bisnis untuk bertahan selama krisis yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Kebijakan tersebut dicantumkan dalam Perpu.No.1 Tahun 2020 tentang Stabilitas Keuangan dan Sistem Keuangan Negara pada masa Wabah covid19. Melalui kebijakan stimulus dalam Program Pemulihan Ekonomi Nasional pada tahun 2020 pemerintah mengeluarkan dana sebanyak Rp579,8 triliun. Selain itu, APBN dirancang untuk pemulihan perekonomian Indonesia. Di mana anggaran PEN dinaikkan 22% menjadi Rp699,43 triliun, yang dialokasikan Rp176,30 triliun untuk kesehatan, Rp157,41 triliun untuk sosial, Rp184,83 triliun untuk UMKM dan korporasi, Rp58,46 triliun untuk insentif usaha dan terakhir untuk program prioritas Rp122,44 triliun (BI, 2021).

Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menerbitkan POJK No. 11 tahun 2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional, di mana peraturan tersebut memungkinkan bank dan lembaga keuangan, untuk merestrukturisasi pinjaman/pembiayaan mereka, terutama untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang memiliki pembiayaan tidak lebih dari 10 miliar Rupiah, termasuk masa tenggang satu tahun tetapi tetap menjaga praktik perbankan (OJK, 2020). Tidak hanya itu Bank Indonesia pada pertengahan Maret juga menurunkan suku bunga menjadi 4,5% dan menempatkan suku bunga deposito dan pembiayaan/pinjaman masing-masing pada 3,75% dan 5,25%, mengindikasikan pelonggaran kebijakan moneter (BI, 2021).

Adapun yang menjadi keterbatasan dalam penelitian adalah pandemi covid-19 yang masih belum selesai sehingga penelitian ini terputus sementara pada bulan September 2021, sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa mengembangkannya dan menambah variabel lainnya tidak hanya risiko likuiditas saja, karena risiko di kinerja perbankan tersebut masih banyak.

V. SIMPULAN

Hasil penelitian dapat penulis simpulkan bahwa *determinant liquidity risk* pada industri perbankan di Indonesia baik itu bank Syariah atau Konvensional dengan menggunakan kumpulan data panel pada 30 bank terdiri dari 10 bank syariah dan 20 bank konvensional selama periode Maret 2018 – September 2021, dengan menggunakan variabel faktor internal bank yaitu CAR, ROE, NPL, serta variabel makroekonomi yaitu Pertumbuhan GDP dan tingkat inflasi serta variabel *dummy* (pandemi dan non pandemi) untuk melihat pengaruh Covid-19 terhadap risiko likuiditas bank.

Diketahui bahwa faktor internal bank (CAR, ROE dan NPL) berpengaruh terhadap risiko likuiditas bank syariah, sedangkan pada bank konvensional hanya ROE saja yang memberikan pengaruh, selebihnya tidak. Ini menggambarkan bahwa bank Syariah sangat sensitif terhadap faktor internal dalam perbankan. Kemudian variabel makro ekonomi sama-sama tidak berpengaruh terhadap risiko likuiditas bank. Terakhir, covid-19 yang menjadi hal yang menakutkan bagi kesehatan dan perekonomian ternyata tidak berpengaruh terhadap risiko likuiditas bank. Hal ini bisa terjadi karena paket kebijakan stimulus yang diberikan oleh pemerintah berjalan dengan baik.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia (BI) dan OJK serta bankir dalam mengambil keputusan dan kebijakan terkait likuiditas bank. Bank Indonesia selaku pemegang wewenang makroprudensial sejauh ini telah menjalankan fungsi dengan baik melalui pengurangan tingkat suku bunga ketika pandemi menyerang, begitu juga dengan OJK selaku pemegang wewenang mikroprudensial dengan kebijakan restrukturisasi pinjaman. Namun kedua lembaga ini tetap harus berhati-hati mengingat Covid-19 belum selesai sehingga keduanya masih memiliki tantangan untuk membuat regulasi terkait kesehatan bank dan pemulihan ekonomi nasional. Selain itu pemerintah bisa menggandeng lembaga filantropi atau sosial Islam (ZISWAF) untuk membantu UMKM dan pemerintah demi mendorong pemulihan ekonomi di Indonesia. Kemudian, bagi pihak bank baik Syariah dan konvensional mereka harus berhati-hati dalam menyalurkan dana ketika pandemi Covid-19 masih berlangsung, supaya tidak terjadi kredit macet. Kemudian bank lebih menggiatkan kegiatan transaksi secara online demi mengurangi kerumunan saat transaksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Megeid, N. S. (2017). Liquidity risk management: conventional versus Islamic banking system in Egypt. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 8(1), 100–128. <https://doi.org/10.1108/JIABR-05-2014-0018>
- Abdul-Rahman, A., Sulaiman, A. A., & Said, N. L. H. M. (2018). Does financing structure affects bank liquidity risk? *Pacific-Basin Finance Journal*, 52(9), 26-29. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2017.04.004>
- Adawiyah, N. N., & Azifah, N. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas pada bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 25(3), 238–248. <https://doi.org/10.35760/eb.2020.v25i3.2663>
- Almira, N. P. A. K., & Wiagustini, N. L. P. (2020). Return on asset, return on equity, dan earning per share berpengaruh terhadap return saham. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(3), 1069. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i03.p13>
- Arif, A., & Nauman Anees, A. (2012). Liquidity risk and performance of banking system. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 20(2), 182–195. <https://doi.org/10.1108/13581981211218342>
- Berger, A.N. and Bouwman, C. H. (2009). Bank liquidity creation. *Review of Financial Studies*, 22(9), 3779–3837. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhn104>
- BPS. (n.d.). *Pengertian pendapatan nasional*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html>

- Cahyono, E. F., Rani, L. N., & Mardianto, M. F. F. (2021). Determinants of Indonesian conventional and Islamic bank depositor trust during the covid-19 pandemic. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 7(1), 1–32. <https://doi.org/10.21098/jimf.v7i1.1352>
- CNBC Indonesia. (2020). LPS: Perbankan hadapi risiko likuiditas ketat & NPL meningkat. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200623142740-4-167394/lps-perbankan-hadapi-risiko-likuiditas-ketat-npl-meningkat>
- Dendawijaya, L. (2003). *Manajemen perbankan*. Bogor: Ghalia Indah.
- Dinger, V. (2009). Do foreign-owned banks affect banking system liquidity risk? *Journal of Comparative Economics*, 37(4), 647–657. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2009.04.003>
- Fauziana, L., Mulyaningsih, A., Anggraeni, E., M, S. C. Y., & Rofida, U. (2014). Keterkaitan investasi modal terhadap GDP Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 3(2), 372–380. <https://doi.org/10.15294/edaj.v3i2.3845>
- Gautam, R. (2016). The Determinants of banks liquidity: Empirical evidence on Nepalese commercial banks. *Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(2), 69–78.
- Ghenimi, A., Chaibi, H., & Omri, M. A. B. (2021a). Liquidity risk determinants: Islamic vs conventional banks. *International Journal of Law and Management*, 63(1), 65–95. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-03-2018-0060>
- Hanifah, R. U., Ariefiantoro, T., & Suryawardana, E. (2021). Analisis pengaruh non-performing loan (npl), return on asset (roa), return on equity (roe) terhadap risiko likuiditas perbankan. *Solusi: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi* 19 (3), 234–244. <http://dx.doi.org/10.26623/slsi.v19i3.4112>
- Hidayat, S. E., Farooq, M. O., Nasution, A., & Sari, C. A. (2020). Covid-19 And its impacts on the Islamic financial industry in the OIC countries. In *Impacts of COVID-19 Outbreak on Islamic Finance in the OIC Countries* (I, pp. 1–11). Jakarta: KNEKS.
- Ichwan, M. C., & Ryandono, M. N. H. (2016). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap likuiditas bank syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 3(2), 144–157. <https://doi.org/10.20473/vol3iss20162pp144-157>
- Iqbal, A. (2012). Liquidity risk management: A comparative study between conventional and Islamic Banks of Pakistan. *Global Journals*, 12(5), 55–64.
- Izadkhasti, H. (2020). The severity & magnitude of the impact of the coronavirus crisis on the Islamic financial industry in Iran. In *Impacts of COVID-19 Outbreak on Islamic Finance in the OIC Countries* (pp. 53–59). Jakarta: KNEKS.
- Kamila, N. (2018). Pengaruh kinerja keuangan dan variabel ekonomi makro terhadap likuiditas perbankan (Studi pada industri perbankan di Indonesia tahun 2010-2016). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ilmu Ekonomi*, 1-17.
- liputan6.com. (2021). Ngeri, krisis ekonomi akibat pandemi covid-19 disebut terburuk dalam sejarah. Retrieved from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4647601/ngeri-krisis-ekonomi-akibat-pandemi-covid-19-disebut-terburuk-dalam-sejarah>
- Mariss, E. (2017). *Pengaruh return on asset (roa), bopo, financing to deposit ratio (fdr), capital adequacy ratio (car) dan non performing financing (npf) terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia (Periode 2012-2015)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banking School
- Meera, A. K. M., & Wirdayanti, Y. N. (2020). The economic costs of the COVID-19 outbreak for Malaysia: A preliminary crude estimate and suggestion for solutions. In *Impacts of COVID-19 Outbreak on Islamic Finance in the OIC Countries* (pp. 61–69). Jakarta: KNEKS.
- Muhammad, A. D., & Ismail, A. A. (2020). Impacts of covid-19 on the Islamic finance industry in Nigeria. In *Impacts of COVID-19 Outbreak on Islamic Finance in the OIC Countries* (pp. 71–79). Jakarta: KNEKS.
- Muharam, H., & Penta Kurnia, H. (n.d.). Liquidity risk on banking industry: Comparative study between islamic bank and conventional bank in Indonesia. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 5(2), 207–218. <https://doi.org/10.15408/aiq.v5i2.2565>
- Overby, J., Rayburn, M., & Hammond, K. (2013). Impact, definition of. *Encyclopedia of Crisis Management*, 16(1), 69–94. <https://doi.org/10.4135/9781452275956.n167>
- Prihatiningsih. (2016). *Pengaruh DPK, capital adequacy ratio (CAR), imbal hasil sertifikat bank indonesia syariah (SBIS), imbal hasil sertifikat investasi mudharabah antar bank syariah (SIMA), dan non performing financing (NPF) terhadap financing to deposit ratio (FDR) (studi*

- pada bank umum syariah tahun 2006-2010*. Skripsi tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro
- Rahman, M. A., Kusuma, A. Z., & Afryanto, H. (2020). Situasi ketengakerjaan di lapangan usaha yang terdampak covid-19. *Catatan Isu Semeru*, 1-4.
- Reyna, T. (2007). *Panel data analysis fixed and random effects using stata (v. 4.2)*. Data & Statistical Services. Massachusetts: Princeton University.
- Santoso dkk. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Universitas Sebelas Maret*, 221–231.
- Shaikh, S. A. (2020). Coping with COVID-19 in Pakistan. In *Impacts of COVID-19 Outbreak on Islamic Finance in the OIC Countries* (pp. 89–101). Jakarta: KNEKS.
- Sudarsono, H. (2009). Dampak krisis keuangan global terhadap perbankan di Indonesia: Perbandingan antara bank konvensional dan bank syariah. *La_riba: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1), 12-23 <https://doi.org/10.20885/lariba.vol3.iss1.art2>
- Sukmana, R., Indrawan, I. W., & Ajija, S. R. (2020). The impact of covid-19 outbreaks on the Islamic financial industry: Indonesia. In *Impacts of COVID-19 Outbreak on Islamic Finance in the OIC Countries* (pp. 43–51). Jakarta: KNEKS.
- Suparmin, A. (2019). Manajemen resiko dalam perspektif Islam. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, 2(02), 27–47. <https://doi.org/10.34005/elarbah.v2i02.551>
- Utami, M. S. M., & Muslikhati. (2019). Pengaruh dana pihak ketiga (DPK), capital adequacy ratio (CAR), non-performing financing (NPF) terhadap likuiditas bank umum syariah (BUS) periode 2015-2017. *FALAH Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 33–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jes.v4i1.8495>
- Waemustafa, W., & Sukri, S. (2016). Systematic and unsystematic risk determinants of liquidity risk between Islamic and conventional banks. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(4), 1321–1327. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.4052316>
- WHO. (n.d.). *Pertanyaan dan jawaban terkait Coronavirus*. Retrieved from <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public>